

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak akan terlepas dari lain, mereka membangun hubungan kompleks dengan lingkungan sekitar yang mereka tempati. Manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka melalui inovasi budaya, sering kali ada konflik terkait kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan namun manusia sendiri harus dapat mencari solusi mengenai konflik tersebut dengan menggunakan pengetahuan lokal dalam mengelola sumber daya alam yang ada (Anisza, Yohanes, Swisusanto, 2024).

Etnoekologi merupakan ilmu yang membahas mengenai hubungan yang erat antara manusia, ruang hidup dan semua aktifitas manusia di bumi, manusia sendiri memiliki peran yang besar dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian lingkungannya (Ahimsa Hedy, 2007). Etnoekologi juga mempelajari sudut pandang kelompok masyarakat tertentu pada alam lingkungan berhubungan dengan sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, maksud penggunaan, dan peluang pemanfaatan sumber daya. Jadi dengan adanya pengetahuan lokal masyarakat setempat mampu mengelola termasuk melestarikan sumber daya alam dengan baik (Suryadarma, 2005). Etnoekologi adalah kajian yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya dengan menekankan bagaimana pengetahuan lokal, nilai budaya, dan praktik sosial membentuk cara masyarakat memanfaatkan serta melestarikan sumber daya alam.

Pertanian sebagai sektor vital dalam pemenuhan kebutuhan pangan manusia telah mengalami perubahan yang cukup banyak sepanjang sejarah. Seiring dengan kemajuan teknologi, praktik pertanian modern semakin mendominasi namun tidak jarang mengabaikan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Kearifan budaya bertani, yang merupakan akumulasi pengetahuan dan praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, menyimpan potensi besar untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan (Indahyani dan Maga 2023).

Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku bangsa yang sangat banyak. Indonesia memiliki kurang lebih sekitar 1.340 suku dengan ribuan kepulauan di seluruh nusantara. Keanekaragaman ini menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dengan kearifan lokal yang masih sangat kental. Masyarakat Indonesia banyak memanfaatkan lahannya sebagai lahan pertanian untuk menunjang kehidupannya (Mukti dan Noor, 2018).

Pertanian sendiri merupakan sektor yang paling penting di Indonesia dalam menunjang perekonomian masyarakat. Sebagai negara agraris pertanian di Indonesia memiliki peranan yang amat sangat penting dalam

menyediakan pangan, menyediakan lapangan pekerjaan, dan melestarikan sumberdaya alam yang ada di Indonesia. Ada berbagai sektor pertanian di Indonesia yang menjadi penghasilan utama masyarakatnya antara lain sawit, karet, kakao, kopi, the, singkong dan masih banyak lagi.

Di Indonesia kebanyakan masyarakatnya masih menerapkan sistem pertanian tradisional. di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki sistem pertanian dan kearifan lokal yang berbeda-beda di setiap daerahnya tergantung dari budaya yang ada di daerah tersebut. Pertanian dengan kearifan lokal memiliki pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang menjadi suatu aktivitas yang dapat di lakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhannya.

Manusia senantiasa membangun hubungan yang erat dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam proses tersebut, masyarakat mengembangkan pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk adaptasi terhadap alam. Salah satu wujud nyata dari adaptasi tersebut adalah praktik berladang tradisional yang masih bertahan hingga kini pada berbagai komunitas lokal, termasuk masyarakat Dayak di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Sistem berladang tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya, sarana menjaga keseimbangan ekologis, serta ruang berlangsungnya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, pembagian peran gender, dan aturan adat yang mengikat seluruh anggota komunitas.

Dari sisi produktivitas, sistem berladang tradisional memiliki karakter subsisten, di mana hasil panen padi umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan jarang dijual ke pasar. Hal ini membuat produktivitas ladang konvensional tergolong rendah bila dibandingkan dengan sistem pertanian modern yang lebih terintegrasi dengan teknologi. Padi ladang dipilih karena tahan terhadap kondisi lahan kering, namun masa panennya yang terbatas serta keterikatan pada siklus alam membuat hasil panen sangat bergantung pada kondisi cuaca. Dalam banyak kasus, kelebihan produksi hanya dijual sedikit kepada tetangga, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat masih minim.

Selain itu, praktik berladang konvensional sering kali menimbulkan dampak lain yang perlu dicermati. Penggunaan metode tebang-bakar, misalnya, sering dipandang berisiko terhadap lingkungan karena dapat memicu kebakaran hutan dan penurunan kualitas tanah apabila tidak dikelola sesuai aturan adat. Rotasi ladang yang membutuhkan waktu pemulihan lahan (bera) cukup panjang juga membuat ketersediaan lahan menjadi terbatas. Ditambah lagi, perubahan iklim dengan curah hujan yang tidak menentu sering menghambat tahapan penting seperti pembakaran lahan atau penanaman. Di sisi sosial, keberlanjutan praktik berladang konvensional

mulai menghadapi tantangan berupa keterbatasan tenaga kerja muda yang cenderung beralih ke pekerjaan non-pertanian.

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir mulai terlihat adanya transformasi pada sistem berladang tradisional. Masyarakat tidak hanya mengandalkan padi ladang untuk kebutuhan subsisten, tetapi perlahan mencoba mengembangkan komoditas lain yang bernilai ekonomi, seperti kakao, kopi, atau tanaman perkebunan. Penggunaan sebagian alat modern seperti *senso* untuk menebang kayu besar juga menandai pergeseran dari praktik murni tradisional menuju adaptasi baru. Transformasi ini juga tampak pada pola interaksi sosial, di mana ritual dan gotong royong masih dijalankan, tetapi dengan intensitas yang menurun seiring meningkatnya orientasi ekonomi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sistem berladang konvensional tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan bertransformasi mengikuti tantangan zaman.

Dengan demikian kajian tentang produktivitas, dampak aktivitas berladang konvensional, dan transformasi yang terjadi dalam sistem berladang masyarakat Dayak di Long Bagun menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana praktik pertanian tradisional dapat bertahan, beradaptasi, bahkan bertransformasi dalam konteks keberlanjutan budaya, ekologi, ekonomi, dan sosial di tengah arus modernisasi dan perubahan lingkungan yang semakin kompleks.

Transformasi yang terjadi pada sistem berladang masyarakat Dayak di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, mencerminkan proses adaptasi antara praktik tradisional dengan kebutuhan zaman modern. Masyarakat masih memegang kuat pengetahuan lokal yang diwariskan nenek moyang, seperti menentukan waktu tanam berdasarkan tanda alam (fase bulan, curah hujan pertama, dan pertanda dari hewan), serta memilih benih padi dari panen sebelumnya untuk menjamin kualitas hasil. Namun, seiring berjalannya waktu, mulai terjadi perubahan pada berbagai dimensi kehidupan.

Sistem rotasi ladang masih diterapkan dengan membiarkan lahan menjadi tanah bera agar kesuburan pulih, tetapi intensitas dan durasinya semakin terdesak oleh keterbatasan lahan serta perubahan iklim yang tidak menentu. Jika dulu masyarakat memiliki keleluasaan memilih lokasi ladang, kini aturan adat dan kebijakan pemerintah membatasi penggunaan lahan, sehingga ruang pengelolaan semakin sempit. Masyarakat mengalami transformasi dari penggunaan penuh alat tradisional (*mandau*, *parang*, *beliung*, *tampak*) menuju kombinasi dengan alat modern. Mesin *senso* misalnya, mulai digunakan untuk mempercepat penebangan kayu berukuran besar atau ketika tenaga kerja terbatas, walaupun penggunaannya belum dominan. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan masyarakat terhadap inovasi teknologi, tetapi tetap mempertahankan kearifan lokal dalam berladang.

Salah satu daerah yang menerapkan sistem pertanian tradisional adalah Dayak Maratus yang masyarakatnya sendiri masih menggunakan sistem *menugal* dalam pertanian tradisionalnya untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama pertanian, proses bertani dengan cara membuat lubang menggunakan kayu yang ditancapkan ke tanah, kemudian di isi dengan padi. Kearifan lokal *manugal* bukan hanya sekedar tradisi bertani biasa namun juga sebagai tradisi yang mengandung nilai-nilai sosial budaya, kerjasam masyarakat, serta nilai spiritual antara alam, budaya, dan Tuhan. Maka dari itu kearifan lokal *manugal* ini menjadi teladan bagi masyarakatnya untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan baik dan menggunakannya dengan bijaksana untuk pembangunan berkelanjutan sehingga setiap generasi dapat merasakan kekayaan alam, terutama hasil pertaniannya (Sakinah dan Koosbasiah 2024).

Selain itu kasus lain di Desa Melapai Kecamatan Putussibau selatan juga masih menerapkan sistem pertanian yaitu dengan berladang yang di mana masyarakatnya sendiri berladang dengan cara ladang berpindah hal ini masih di pertahankan masyarakatnya karena mempertahankan kebudayaannya dari dulu hingga saat ini, masyarakatnya sendiri menerapkan ladang berpindah ini untuk kebutuhan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan mereka sehari-hari (Goretti, Eviliyanto dan Bayuardi 2023).

Pertanian tradisional juga di terapkan oleh suku dayak Ngaju yang masih menerapkan sistem pertanian dengan cara *menugal* dalam proses ini masyarakat selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan (Handep) sehingga tidak hanya terdapat nilai etik manusia dan alam saja, tapi juga nilai etik antara manusia dengan sesama dalam hal untuk saling membantu sama lain. Masyarakat Dayak Ngaju selalu memegang teguh aturan yang menjadi pedoman dalam melakukan persiapan lahan dan keberlangsungan kegiatan *Manugal*. Aturan itu membantu masyarakat dan membuat mereka tidak semena-mena dalam menggunakan lahan maupun hutan. Aturan ini merupakan bentuk nyata dari eco-etika itu sendiri yang terkandung dalam budaya *Manugal* (A Hendra 2022).

Kebudayaan suatu daerah mencerminkan kebudayaan lokal yang akan berkembang menjadi kearifan lokal. Hal ini merujuk pada budaya masyarakat adat sebagai warisan leluhur. Setiap daerah umumnya memiliki kekayaan sumber daya alam yang dapat dikelola oleh masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, misalnya melalui pengelolaan sawah atau ladang sebagai sumber penghasilan utama. Kegiatan pertanian dan pengelolaan lahan, terutama yang lazim dilakukan oleh masyarakat pedesaan, seringkali diidentikkan dengan istilah ladang.

Kabupaten Mahakam Ulu merupakan salah satu kabupaten yang menggantungkan pendapatan terbesarnya pada sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Mayoritas penduduk di Kabupaten Mahakam Ulu berprofesi sebagai petani dengan hasil pertanian yang sangat memuaskan. Namun,

sebagian besar hasil pertanian tersebut masih dikonsumsi secara mandiri oleh masyarakatnya.

Kabupaten Mahakam Ulu memiliki berbagai macam jenis suku dan budaya yang beragam antara lain suku dayak bahau, suku dayak bekumpai, suku ouheng, suku kayan, suku kenyah, dan suku bahau bateq. Oleh karena itu kearifan budaya bertani yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu juga berbeda-beda, salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu yang masyarakatnya kebanyakan bekerja sebagai petani adalah Kecamatan Long Bagun. Kecamatan Long Bagun adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Mahakam Ulu, merupakan suatu daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, Kecamatan Long Bagun memiliki 12 desa dan juga memiliki bermacam jenis suku dan bangsa.

Kearifan budaya bertani di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, sangat penting karena daerah ini menyimpan kekayaan pengetahuan tradisional dalam bidang pertanian yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan. Sistem pertanian lokal yang telah teruji selama bergenerasi ini berpotensi menjadi solusi bagi tantangan pertanian modern seperti perubahan iklim dan degradasi lahan. Memahami praktik-praktik pertanian tradisional, termasuk teknik budidaya, pengelolaan sumber daya alam, dan pengetahuan lokal tentang tanaman dan lingkungan, akan memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pertanian berkelanjutan.

Long Bagun dijadikan lokasi perwakilan beberapa kampung di Kecamatan Long Bagun dan mewakili tiga suku yang relevan untuk studi etnoekologi budaya berladang. Hal ini dikarenakan masyarakatnya mempraktikkan pertanian tradisional yang masih produktif hingga kini. Aktivitas berladang di Long Bagun tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan utama berupa padi ladang bagi keluarga, tetapi juga menopang ketahanan pangan lokal. Oleh karena itu, produktivitas pertanian merupakan aspek krusial dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks transformasi, praktik berladang beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sosial. Adaptasi ini terwujud melalui penggunaan alat modern yang selektif, diversifikasi tanaman, serta pengelolaan lahan yang lebih efisien, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Transformasi ini mengindikasikan kapabilitas masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap tantangan masa kini, seperti perubahan iklim, keterbatasan lahan, dan kebutuhan ekonomi tambahan.

Dari sisi budaya, Long Bagun menjadi contoh penting karena aktivitas berladang tidak hanya berfungsi sebagai pekerjaan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian pengetahuan lokal, ritual adat, dan nilai sosial yang diwariskan turun-temurun. Proses menugal, ritual *hudok babi*, serta aturan adat tentang kepemilikan dan pembagian lahan menunjukkan keterkaitan erat antara manusia, alam, dan norma budaya. Oleh karena itu, Long Bagun memberikan konteks yang ideal untuk memahami bagaimana praktik

pertanian tradisional dapat tetap produktif, beradaptasi melalui transformasi, dan sekaligus melestarikan budaya masyarakat setempat.

Pengetahuan tradisional masyarakat Long Bagun menyimpan potensi ekonomi yang substansial. Melalui dokumentasi dan analisis sistem pertanian lokal, dimungkinkan identifikasi pengembangan produk pertanian unggulan, penciptaan peluang ekonomi baru yang berakar pada kearifan lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Teknik pengolahan hasil pertanian yang ada dapat diangkat dan dikembangkan menjadi komoditas unggulan, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi bagi komunitas setempat.

Hal ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Selain berkontribusi pada aspek ekonomi dan pelestarian, penelitian ini juga memberikan sumbangsih berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan tradisional mengenai pertanian di Long Bagun merupakan elemen penting dari kekayaan budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Aspek keberlanjutan etnoekologi budaya berladang di Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu merupakan suatu nilai budaya yang perlu dikaji dan di pertahankan unntuk melestarikan nilai kebudayaan lokal masyarakat yang ada. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu?
3. Bagaimana peluang keberlanjutan etnoekologi budaya berladang bagi masyarakat di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik etnoekologi berladang, faktor yang mempengaruhinya serta peluang untuk mendukung keberlanjutan budaya berladang masyarakat di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

1.3.2 Sasaran

Sasaran merupakan penjabaran terhadap materi-materi yang akan dikaji dalam penelitian untuk mencapai tujuan. Sasaran dalam mencapai tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi bagaimana praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.
3. Mengidentifikasi peluang keberlanjutan etnoekologi budaya berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan-batasan baik dalam hal materi yang akan di bahas dan lokasi yang menjadi tempat kegiatan penelitian. Ruang lingkup di butuhkan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan baik dari materi maupun lokasi penelitiannya.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah untuk memberikan batasan dalam kerangka penelitian, khususnya yang terkait dengan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dapat berfokus pada beberapa materi. Berikut lingkup materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Praktek-praktek Berladang
 - a. Waktu dalam hal ini melihat kapan waktu tanam yang optimal untuk masa tanam dan masa panen dan apakah iklim mempengaruhi waktu tanam dan waktu panen padi ladang
 - b. Sistem kerja bagaimana metode yang di gunakan dalam melakukan pembuatan ladang dan bagaimana pembagian tugasnya
 - c. Sistem kekuasaan melihat struktur hirarki dalam masyarakat misalnya sebgaia kepala adat, kepala keluarga, dan sebagai kepemilikan tanah siapa yang menentukan kegiatan berladang kapan waktunya akan di mulai
 - d. Proses atau prosedur, bagaimana tahapan dalam melakukan kegiatan berladang, apa saja ritual adat yang akan di lakukan sebelum kegiatan berladang akan di lakukan dan siapa yang dapat menentukan kegiatan berladang kapan akan di lakukan
 - e. Ruang dalam hal ini melihat bagaimana kondisi lahan yang akan di gunakan dalam melakukan kegiatan berladang dan bagaimana sistem penggunaan lahan untuk melakukan kegiatan berladang
 - f. Hubungan antar pelaku bagaimana kegiatan berladang di lakukan apakah di lakukan dengan bergotong royong antar masyarakat, di lakukan hanya oleh keluarga pemilik ladang atau individual
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berladang
 - a. Faktor eksternal dalam hal ini melihat bagaimana perubahan iklim akan berdampak seperti apa terhadap tanaman padi, apakah

- teknologi moderen berpengaruh terhadap budaya berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, dan bagaimana kebijakan pemerintah terkait pengelolaan hutan yang di gunakan untuk lokasi kegiatan berladang
- b. Faktor internal dalam hal ini di lihat dari masyarakatnya sendiri bagaimana pengetahuan masyarakat terkait budaya berladang yang ada, bagaimana pembagian tugasnya, bagaimana praktik budaya berladang yang ada, dan pengetahuan tentang bagaimana mengelola tanah serta pengetahuan bagaimana pengendalian terhadap hama dan penyakit tanaman padi
 3. Peluang apa saja yang akan di dapatkan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya berladang. Keberlanjutan etnoekologi dalam hali ini melihat bagaimana keberlanjutan ekologis, keberlanjutan sosial, ekonomi, budaya serta produktivitas pertanian yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu

1.5.2 Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi yang di ambil untuk penelitian ini yaitu di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Secara administratif, Kecamatan Long Bagun terletak dibagian hulu sungai Mahakam terletak antara 11°53'35" Bujur Timur sampai 115°39'08" Bujur Timur dan 1°23'0" Lintang Utara sampai 0°21'0" Lintang Utara. Kecamatan Long Bagun memiliki 12 Desa yaitu desa Batoq Kelo, Long Bagun Ulu, Long Bagun Tengah, Long Bagun Ilir, Batu Majang, Ujoh Bilang, Long Melaham, Memahak Ulu, Memahak Besar, Rukun Damai, Long Merah, dan Long Hurai. Ibu kota Kabupaten Mahakam Ulu terletak di Kampung Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun. Dapat di lihat pada peta 1.1 peta administrasi Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

Sektor pertanian di Kampung Long Bagun Ulu dan Long Bagun Ilir pada umumnya masih mengandalkan praktik monokultur turun-temurun. Di Long Bagun Ulu, warga masih menerapkan sistem perladangan berpindah (tebas-bakar), yang pelaksanaannya bersandar pada kalender musiman dan tradisi adat. Proses pembersihan lahan (tebas) lazimnya dimulai pada bulan April, dilanjutkan dengan pembakaran pada Mei, dan dilanjutkan dengan penanaman padi ladang pada periode Juni–Juli. Peralatan pertanian yang dipergunakan masih sangat mendasar, mencakup parang, kapak, dan sabit. Sekalipun terdapat sebagian kecil yang mulai mengadopsi teknologi modern seperti mesin pemotong rumput, prinsip kearifan lokal tetap dijunjung tinggi.

Sementara itu di Long Bagun Ilir, sistem pertanian telah menunjukkan adaptasi yang lebih pesat terhadap perkembangan zaman. Sejumlah petani mulai beralih dari sistem ladang berpindah ke pemanfaatan lahan tetap secara berkelanjutan. Diversifikasi tanaman juga mulai tampak; selain padi, masyarakat kini menanam aneka sayuran, cabai, dan komoditas hortikultura lainnya untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk dijual di pasar setempat.

Kebijakan pemerintah mengenai larangan pembakaran lahan secara sembarangan juga berkontribusi pada perubahan pola pertanian di kampung ini.

Padi merupakan salah satu sumber penghidupan utama bagi masyarakat di Kecamatan Long Bagun. Oleh karena itu, dalam pengelolaan budidaya padi ladang, mereka tetap memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini terlihat dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan lahan hingga masa panen padi, yang senantiasa menerapkan kearifan lokal. Mayoritas sistem pertanian di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, adalah penanaman padi gunung (padi ladang).



1.6 Keluaran Penelitian dan Manfaat

1.6.1 Keluaran Penelitian

Berikut adalah keluaran dari penelitian ini. Keluaran dari penelitian ini di dasarkan pada sasaran yang sudah di uraikan pada sub bab sebelumnya.

1. Teridentifikasinya praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu
2. Teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.
3. Teridentifikasinya peluang apa saja yang akan di dapatkan oleh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

1.6.2 Manfaat Penelitian

Temuan dari studi ini berkontribusi pada perluasan literatur ilmiah dalam domain etnoekologi, terutama dalam menguraikan interaksi antara tradisi masyarakat dan ekosistem yang berkaitan dengan sistem pertanian berpindah di kalangan penduduk di Kecamatan Long Bagun. Secara aplikatif, output dari riset ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi otoritas lokal dan pemangku kepentingan relevan dalam penyusunan kebijakan yang mendukung konservasi budaya dan manajemen lingkungan yang mengacu pada kearifan lokal. Lebih lanjut studi ini juga memberikan implikasi sosio-kultural melalui pengarsipan nilai-nilai adat yang terkandung dalam praktik berladang masyarakat asli, yang kemudian dapat diturunkan kepada generasi penerus sebagai bagian dari inisiatif pelestarian warisan budaya setempat.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adapun beberapa tahapan yang harus di lakukan dalam beberapa bab penelitian ini. Dalam penelitian ini sistematika yang di gunakan akan di jabarkan dalam beberapa bab secara garis besar sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian ini tentang etnoekologi budaya berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Rumusan masalah yang akan di teliti, tujuan dari penelitian ini, serta ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup materi yaitu batasan materi yang akan di bahas dan ruang lingkup lokasi penelitiannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori yang ada yaitu teori Etnoekologi, Budaya bertani yang ada di Kecamatan Long Bagun dan aspek keberlanjutan etnoekologi. Pada bab ini juga menguraikan variabel yang akan menjadi landasan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang akan menguraikan tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari survey primer dan skunder.

1.8 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka Pikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

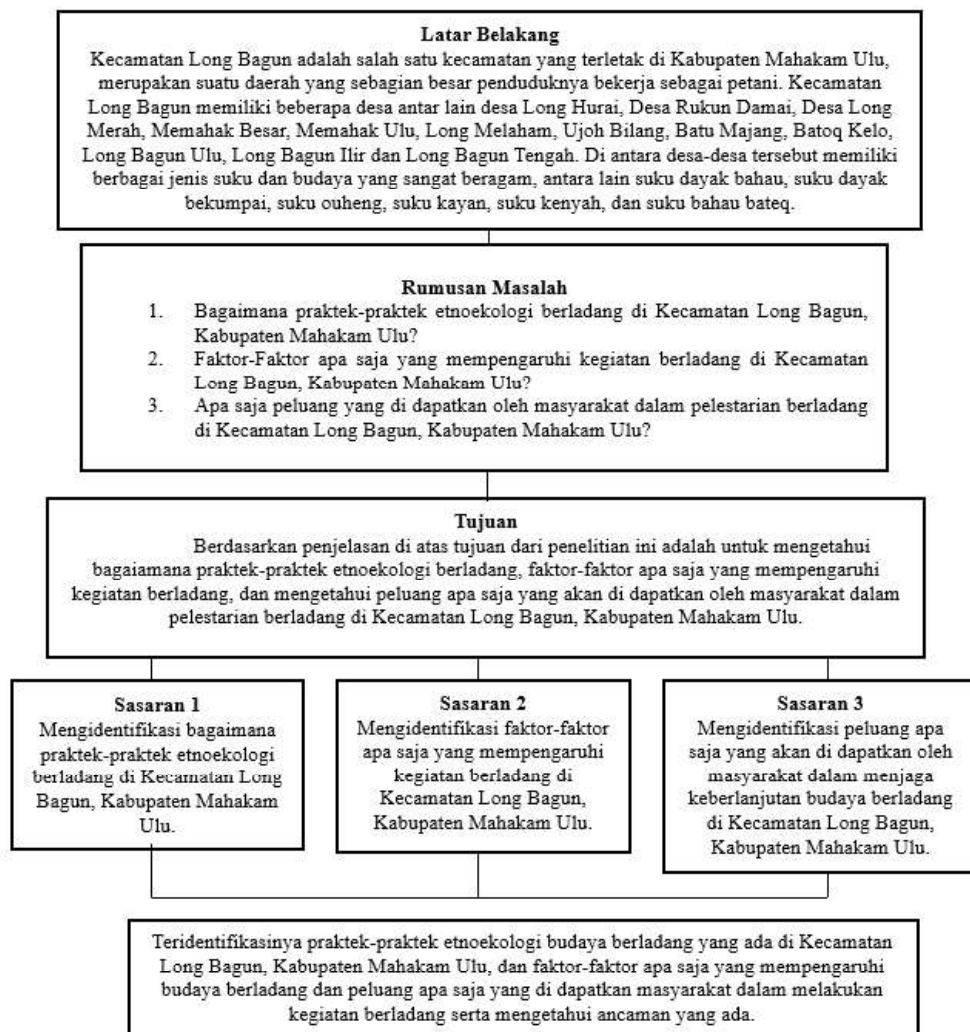


Diagram 1.1 Kerangka Pikir peneliti